**BAB III**

**PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

1. **Pengertian Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Pendidikan**

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pen* dan akhiran *an*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.[[1]](#footnote-1) Dalam bahasa Inggris sering dipakai *education*. Jadi pengertian secara kebahasaan dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana disebutkan di atas diperhatikan secara seksama nampak bahwa kata-kata tersebut menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Dalam mendefinisikan pendidikan kerap kali para para ahli berbeda satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena ada suatu ketergantungan si pemberi definisi dalam memahami atau menafsirkan konsep pendidikan itu sendiri. Akan tetapi seberapa banyak perbedaan dalam mendefinisikan pendidikan, penulis meyakini bahwa muaranya nanti akan tetap sama yaitu tentang proses penyempurnaan yang lebih baik.

Adapun pengertian pendidikan menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.[[2]](#footnote-2) Kemudian menurut Roqib pendidikan adalah proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia.[[3]](#footnote-3)

Sedangkan Ahmad. D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[4]](#footnote-4) Dari beberapa pengertian menurut beberapa pakar, maka penulis berinisiatif mengambil pengertian, bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain guna menuju kesempurnaan dalam rangka mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian mulia, keterampilan serta berkembang ke arah kedewasaan jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Disisin lain, menutip pendapat Marimba, dalam suatu proses pendidikan telah mengandung beberapa unsur-unsur, diantaranya :[[5]](#footnote-5)

1. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
2. Adanya pendidik atau pembimbing atau penolong.
3. Ada yang dididik atau si terdidik
4. Bimbingan itu mempunyai dasar atau tujuan.
5. Dalam usaha itu tentu ada alat yang dipergunakan.

Dalam pengertian yang lebih luas ini, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup itu sendiri. Apapun yang dilakukan manusia masuk dalam kategori pendidikan walaupun tidak semuanya bisa terdeteksi. Karena belajar sesungguhnya merupakan suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi dengan lingkungan yang perubahan-perubahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap.[[6]](#footnote-6) Dan dalam pengertian yang sempit pendidikan berarti prakteknya identik dengan sekolah, yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.

1. **Pendidikan Islam**

Terdapat beberapa pengertian mengenai istilah pendidikan Islam. Secara tekstual, Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadist, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Qur’an, As-Sunnah, pendapat para Ulama serta warisan sejarah tersebut. Dalam kesempatan lain, Achmadi[[7]](#footnote-7) menegaskan bahwa pengertian pendidikan Islam tidak sama dengan pendidikan agama Islam. Dia menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al-Qur’an, tafsir dan hadist. Sedangkan pengertian pendidikan Islam lebih luas lagi, mengingat potensi-potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia memang dipersiapkan untuk mengatasi berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia yang begitu kompleks.

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah proses perubahan menuju kearah posotif. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.[[8]](#footnote-8) Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program iqro’ (membaca), pendidikan Islam praksis telah lahir, berkembang dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebagai proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Pada hakikatnya pelaksaan pendidikan Islam pada awal kebangkitannya digerakkan oleh iman dan komitmen yang tinggi terhadap ajaran agamanya.[[9]](#footnote-9) Oleh karena itu esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam.

Hal ini senada dengan definisi pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad Marimba[[10]](#footnote-10). Ia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian muslim.

Definisi diatas minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam yaitu pertama, usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara seimbang. Kedua, usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari Al Quran, sunnah dan ijtihad. Ketiga, mengarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang didalamnya tertanam nilai-nilai Islam. Jika nilai islam telah tertanam dengan baik maka akan mampu meraih derajat *insan kamil.[[11]](#footnote-11)*

Dalam konteks pendidikan Islam, dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-ta’dib, al-ta’lim,* dan *al-tarbiyah,* yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata tabyin*,* tadris*,* dan riyadhah, akan tetapi ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.[[12]](#footnote-12) Ini semua terlepas dari adanya sebuah polemik yang berkepanjangan sejak dekade 1970-an berkenaan dengan apakah Islam memiliki konsep pendidikan atau tidak. Adapun istilah-istilah di atas mengacu kepada pendapat masyhur tokoh pendidikan dalam Islam, bahwa Islam mempunyai sebuah konsep pendidikan. Perlu adanya penjelasan tentang ketiga term di atas letak perbedaan dan persamaannya dalam pendidikan.

*Pertama,* term *al-tarbiyah.* Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti *bertambah dan tumbuh,* kata *rabba-yarubbu* yang berarti *memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjga dan memelihara.* Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah,* sebagaimana pendapatnya Imam al-Baidhawi dan al-Raghib al-Asfahani, yang mengatakan bahwa kata itu artinya menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengantarkannya kepada kesempurnaan.[[13]](#footnote-13)

Menurut Zakiah Darajat,[[14]](#footnote-14) kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta. Menurut Abul A’la al-Mawdudi, yang dikutip Moh. Shofan menyatakan arti kata *rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas, yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipeliharanya, membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal, pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan; pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan; dan raja atau pemilik.[[15]](#footnote-15)

Dari sini tergambar bahwa kata *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata tarbiyah mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna ”pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya”.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan *al-tarbiyah* adalah *pertama,* pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target. *Kedua,* pendidik yang sebenarnya adalah Allah, karena Dialah yang menciptakan fitrah dan bakat manusia, dan Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dan *ketiga,* pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

*Kedua,* term *al-ta’lim.* Secara etimologis berasal dari kata kerja *allama* yang berarti “mengajar”. Kata *allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu (*transfer of knowledge*), tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.[[16]](#footnote-16)

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Darajat, Abdul Fatah Jalal berpendapat, proses *ta’lim* justeru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta’lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi *ta’lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Menurutnya, *ta’lim* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berprilaku.[[17]](#footnote-17)

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta’lim* dalam konsep pendidikan Islam punya makna; *pertama,* ta’lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia. *Kedua,* proses ta’lim tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi. Dengan demikian, ta’lim dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual *an sich,* melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya.

*Ketiga,* term *al-ta’dib.* Adab merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakiki itu serta kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya.

Dalam *adab* akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *al-ta’dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus. *Al-ta’dib* merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata *adab,* yang berarti memberi *adab,* mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam.

Kendatipun demikian, mayoritas ahli pendidikan Islam tampaknya lebih setuju mengembangkan istilah *al-tarbiyah* (pendidikan, *education*) dalam merumuskan dan menyusun konsep pendidikan Islam dibandingkan istilah *al-ta’lim* (pengajaran, *instruction*) dan *al-ta’dib* (pendidikan khusus, bagi al-Attas), mengingat cakupan yang mencerminkannya lebih luas, dan bahkan istilah *al-tarbiyah* sekaligus memuat makna dan maksud yang dikandung kedua term tersebut.[[18]](#footnote-18)

1. **Dasar Pendidikan Islam**

Dasar adalah landasan berpijak atau tegaknya sesuatu supaya menjadi kokoh berdiri. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Di dalam menetapkan dasar bagi suatu aktifitas, manusia akan berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dapat dianut dalam kehidupannya. Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Dalam agama Islam sumber yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah.

1. Al-Qur’an

Al-qur’an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*.[[19]](#footnote-19) Al quran merupakan sumber segala-galanya yang telah diberikan oleh Allah kepada umatnya agar senantiasa merujuk dan mencari segala permasalah yang terjadi dalam dinamika kehidupannya. Hal ini sesuai dengan firmanNya dalam mencari segala permasalah yang terjadi dalam dinamika kehidupannya.

Al Quran merupakan pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam al Quran merupakan das solen yang harus diterjemahkan menjadi desain oleh ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat menghantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki.[[20]](#footnote-20) Atas begitu pentingnya pendidikan, didalam Al Quran telah merekam atas kemulian orang yang berpendidikan (memiliki ilmu).

[[21]](#footnote-21)

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan*. (QS. Al Mujadillah :11)

1. As-sunnah

Sunnah Rasulullah saw yang dijadikan landasan dalam pendidikan adalah berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam isyarat suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa sunnah nabi menjadi landasan dan sumber kedua setelah Al-Qur’an. Di dalam sunnah nabi juga berisi ajaran tentang aqidah, syariat dan kepribadian seperti Al-Qur’an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Yang lebih penting lagi dalam sunnah adalah bahwa di dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi *suri tauladan* dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu media kepribadian Islam. Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa *ijtihad* perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.[[22]](#footnote-22)

1. Ijtihad

*Ijtihad* adalah istilah para *fuqoha*, yaitu: berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan sunnah. *Ijtihad* dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur’an dan sunnah. Namun demikian, *ijtihad* harus mengikuti kaedah-kaedah yaitu diatur oleh para *mujtahid* tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur’an dan sunnah tersebut.

Karena itu *ijtihad* dipandang sebagai salah satu sumber hukumIslam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat. Sasaran *ijtihad* ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, senantiasa berkembang. *Ijtihad* bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artian yang luas.

*Ijtihad* di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsip saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak diturunkan sampai nabi Muhammad saw. wafat, ajaran Islam telah tumbuh, dan berkembang melalui *ijtihad* yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula, sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.[[23]](#footnote-23)

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Selain mempunyai dasar, aktifitas manusia pastilah mempunyai tujuan. Makna "tujuan" adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Kemudian yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam menurut Hamdani dan Fuad Ihsan dalam bukunya filsafat pendidikan Islam ialah "sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam".[[24]](#footnote-24)

Berikut akan dikemukakan tujuan pendidikan Islam menurut para ahli yang disitir Abidin Rush. Diantaranya menurut Imam Ghozali yang bahwa tujuan pendidikan Islam diantaranya[[25]](#footnote-25) :

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang mewujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunah
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniawian dengan sebaik-baiknya
4. Membentuk manusia yang berkepribadian mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli pendidikan tersebut di atas tidak lepas dari tujuan penciptaan manusia. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

[[26]](#footnote-26)

Artinya:

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".(QS. Adz Dzariyat : 56)

Dari rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan di atas dapat penulis dapat mengambil pengertian , bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam adalah: *Pertama*, Terbentuknya kesadaran terhadap hakekat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya, melalui kesadaran ini pada akhirnya ia akan berusaha agar, potensi dasar keagamaan (fitrah) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya samapai akhir hayatnya, sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman (Muslim). *Kedua,* Terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui kesadaran ini seseorang akan termotifasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia, sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin dirinya, keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya.

1. **Materi Dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan usaha bagi setiap individu untuk mengantarkan sebagai hamba Allah yang sejati. Pendidikan Islam harus diberikan, sebagai manifestasi penghambaan seorang manusia kepada Tuhannya. Adapun yang menjadi materi pokok pendidikan Islam menurut Zuhairini adalah sebagai berikut: masalah keimanan (‘aqidah), masalah Syari’ah (ibadah) dan masalah ihsan (akhlak).[[27]](#footnote-27)

1. Aqidah (keimanan)

Aqidah berisikan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang Islam. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Hal itu sesuai dengan firman Allah yang berbunyi

[[28]](#footnote-28)

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.* (QS. An Nisa: 136)

Adapun sistem kepercayaan Islam atau aqidah dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun Iman.[[29]](#footnote-29) Rukun iman tersebut meliputi :

1. Iman kepada Allah Swt.

Mempercayai ke-Esaan zat, sifat dan af’al-Nya Allah Swt. artinya hanya Allah saja yang patut dan berhak disembah karena yang menciptakan alam ini. Dialah yang besifat dengan segala sifat kesempurnaan, jauh berbeda dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk.[[30]](#footnote-30)

1. Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat ialah percaya bahwa malaikat itu adalah makhluk dan hamba Allah yang gho’ib. Mereka diciptakan Allah dari cahaya dengan sifat atau pembawaan antara lain: *pertama,* Selalu taat dan patuh terhadap Allah, *kedua,* Senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah. Para malaikakat juga mempunyai tugas tertentu diantaranya adalah: menyampaikan Allah wahyu kepada manusia melalui RasulNya, mengukuhkan hati orang yang berima, memberikan pertolongan kepada manusia, membantu perkembangan rohani manusia, mendorong manusia untuk berbuat baik, mencatat perbuatan manusia, dan melaksanakan hukuman Allah.[[31]](#footnote-31) Dalam hal ini kita wajib beriman kepada malaikat-malaikat sebagai utusan Allah juga, dengan bentuk tersendiri (ghoib) dan tugas-tugasnya yang khusus pula.

1. Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada semua kitab-kitab Allah adalah merupakan kewajiban. Yang dimaksud kitab Allah adalah kumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya.[[32]](#footnote-32) Kitab-kitab Allah ini diturunkan untuk menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia agar dapat memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

1. Iman kepada para Rasul Allah

Yang di maksud dengan iman kepada Rasul Allah adalah mempercayai bahwa rasul Allah itu manusia yang diplih menjadi utusan Allah untuk menyampaikan hukum-hukum, undang-undang, atau aturan-aturan kepada manusia pada setiap periode dan masanya masing-masing.[[33]](#footnote-33) Jumlah mereka sangat banyak, namun tentang berapa jumlahnya tidak dapat diketahui. Hasby Ash Shiddieqy seperti yang dikutip oleh Nasruddin Razak menyebutkan jumlah para Rasul yang pernah diutus Allah untuk memimpin manusia 313 orang, sedang jumlah para Nabi 124.000 orang. Tetapi Al-Qur’an tidak menyebutkan demikian, yang disebutkan dalam Al-Qur’an adalah nama 25 Nabi termasuk Rasul yang lima (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad).[[34]](#footnote-34)

1. Iman kepada hari kiamat

Yang dimaksud dengan iman kepada hari akhir ialah suatu hari pembalasan atau kesudahan hari yang sekarang kita alami ini, dan hari akhirat dinamakan juga hari kiamat artinya pembangkitan seluruh manusia dari kuburnya. Dari asumsi diatas jelaslah bahwa siswa dalam pendidikan agama Islam masalah iman kepada hari akhir perlu ditanamkan. Dengan demikian siswa akan lebih percaya bahwa di kemudian hari nanti setiap manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal dari perbuatan yang telah dilaluinya.

1. Iman kepada qadha dan qadar.

Sahlun A. Nasir menjelaskan bahwa, taqdir adalah ketentuan Tuhan terhadap tiap-tiap manusia misalnya ajal, rizki, bahagia, celaka dan sebagainya, yang kesemua taqdir tersebut sifatnya goib, cuma Allah yang tahu.[[35]](#footnote-35) Dengan demikian manusia harus berusaha atau berbuat untuk mencapai taqdir, karena Tuhan tidak merubah taqdir kecuali orang tua itu sendiri yang mungkin merubah taqdir berdasarkan usahanya.

1. Ibadah

Ibadah adalah sebagian dari syari’at-syari’at menyangkut amaliyah dari setiap muslim yang ditentukan oleh adanya perintah atau larangan Tuhan yang menyangkut semua aspek.[[36]](#footnote-36) Ibadah dalam arti yang khusus adalah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari’at islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketentuan-ketentuan tersebut sudah digariskan oleh syari’at islam secara doktrin, tidak dapat diubah, ditukar, digeser atau disesuaikan dengan logika dan hasil pemikiran.apabila menyimpang atau tidak sesuai dengan petunjuk syari’at, perbuatan itu tidak syah dianggap sebagai ibadah yang benar.[[37]](#footnote-37)

Syariat atau sistem nilai Islam ditetapkan oleh Allah sendiri. Dalam kaitan ini Allah disebut Syaari atau pencipta hukum. Hal ini tertera dalam firmanNya

[[38]](#footnote-38)

Artinya :

*Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan Allah? Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda (hukuman dari Allah) tentulah hukuman diantara mereka telah dilaksanakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih.* (QS Asy Syura: 21)

Jadi syari’ah mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah Swt. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa oleh syari’at islam.

1. Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.[[39]](#footnote-39) Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.[[40]](#footnote-40)

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin. Menurutnya definisi akhlak adalah:

”*Bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dikatakan akhlak”.[[41]](#footnote-41)*

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, terdapat lima ciri dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.[[42]](#footnote-42)

Adapun akhlak atau tingkah laku yang diajarkan sebagai bekal dalam pergaulan hidup sehari-hari adalah:

1. Pembinaan Akhlak kepada Allah
2. Pembinaan Akhlak kepada makhluk
3. Pembinaan Akhlak kepada lingkungan.[[43]](#footnote-43)

Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungannya dengan Tuhan (Khaliq) dan melakukan hubungannya dengan sesama makhluk.

1. **Metode Dalam Pendidikan Islam**

Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa, “*al-amru bi sya’i amru bi wasallihi, wa li al-wasall hukm al-maqashidi*”. Artinya, perintah pada sesuatu (termasuk di dalamnya adalah pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju senada dengan adagium itu firman allah SWT dinyatakan:

[[44]](#footnote-44)

Artinya :

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan*”. (Q.S Al-Maidah: 35)

Implikasi adagium ushuliyah dan ayat tersebut dalam pendidikan Islam adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Kebaikan materi harus ditopang oleh kebaikan metode juga.[[45]](#footnote-45) Segala sesuatu itu harus dilakukan dengan menggunakan cara dan metode. Allah berfirman dalam Al-Qur’an

... ... [[46]](#footnote-46)

Artinya:

“*...dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya...*”. (Q.S Al Maidah: 35)

Implikasi ayat tersebut dalam pendidikan adalah bahwa dalam proses pendidikan diperlukan metode yang tepat, guna mengahantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pendidikan dalam Islam mempunyai peranan yang penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju ke tujuan pendidikan islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.[[47]](#footnote-47) Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan ke arah tujuan yang dicita-citakan.

Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atas cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan mengahmbat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti metode adalah termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.[[48]](#footnote-48)

Secara literer metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti akal atau ilmu, jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[[49]](#footnote-49)

Pada hakikatnya metode pendidikan Islam yaitu: jalan atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terwujud kepribadian muslim.[[50]](#footnote-50) Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan metode .[[51]](#footnote-51) Metode pendidikan Islami itu secara garis besar terdiri dari lima, yaitu:

1. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode inilah para orang tua, pendidik atau da’i memberi contoh atau teladan terhadap anak/pserta didiknya sebagaimana cara berbuat, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya. Sehingga mereka dapat melaksanakan dengan baik dan lebih mudah.[[52]](#footnote-52)

1. Melalui Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan mengahabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara dan berhitung.

Tetapi disamping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama apabila tidak ada penggeraknya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik manjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.[[53]](#footnote-53)

Adapun syarat-syarat yang musti harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

1. mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Sejak usia bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinue, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dalam proses ini.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistis, hendaknya secar berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak didik itu sendiri.[[54]](#footnote-54)
5. **Pembentukan Kepribadian**
6. **Pengertian Kepribadian**

Kata kepribadian telah menjadi kosa kata yang sering diperbincangkan dalam percakapan sehari-hari. Dalam pandangan umum kata-kata kepribadian sering dikonotasikan dengan sifat, watak ataupun tingkah laku. Contonya, jika ada sesorang yang selalu melawan, selalu diidentikkan dengan kepribadian yang pemberani. Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *persona* (Yunani), yang berarti kedok atau topeng. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan persona. Dari kata tersebut, kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).[[55]](#footnote-55)

Definisi kepribadian secara terminologi menurut beberapa ahli yaitu:

* + 1. Allport dalam buku Agus Sujanto, mendefinisikan *personality is the dynamic organization* w*ithin the individual of these psychopysical system, that determines his unique adjusment to his environment*. Artinya,kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atassistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khasterhadap lingkungannya.[[56]](#footnote-56)
    2. Sedangkan menurut Koentjaningrat mendefinisikan kepribadian sebagai perbedaan tingkah laku atau tindakan-tindakan dari tiap-tiap individu manusia.[[57]](#footnote-57)
    3. Menurut Ngalim Purwanto mengutip pendapat dari Sartain, kepribadian adalah sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya tentang individu, untuk menggambarkan bagaimana dan apa sebenarnya individu itu.[[58]](#footnote-58)

Terkait dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis dapat mengambil sebuah pengertian bahwa kepribadian adalah totalitas dari psikologis yang kompleks dari individu yang nampak dalam tingkah laku sehari-hari atau bisa juga disebut akhlak.

* 1. **Aspek-aspek Kepribadian**

Dalam diri manusia terdiri dari beberapa sistem atau aspek. Adapun menurut Ahmad D. Marimba membagi aspek kepribadian dalam 3 hal, yaitu aspek-aspek kejasmaniahan, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohaniahan yang luhur.[[59]](#footnote-59)

* + 1. Aspek kejasmanian

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara. Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia. Aspek ini adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (unsur- unsur biologis). Karena apa yang ada dalam kedua aspek lainnya tercermin dalam aspek ini.

* + 1. Aspek kejiwaan

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan ketahuan dari luar), misalnya cara berpikir, sikap dan minat. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

* + 1. Aspek kerohaniahan yang luhur

Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Aspek ini merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu. Bagi yang beragama aspek inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akhirat. Aspek inilah yang memberikan kualitas pada kedua aspek lainnya.

* 1. **Tipe Kepribadian**

Kata “tipe” dapat diartikan sebagai “satu pengelompokan individu yang dapat dibedakan dari orang lain karena memiliki satu sifat khusus”. Karena pada dasarnya memang setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda.Pilihan manusia terhadap dua masalah besar kehidupannya, yaitu haq dan bathil akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu, sesuai dengan karakteristik atau tuntutan yang haq atau yang bathil tersebut. Perilaku-perilkau tersebut mengkristal dalam pola-pola tertentu yang satu sama lainnya sangat berbeda. Pola-pola perilaku tertentu yang dimiliki individu dan bersifat konstan atau tetap dapat dikategorikan sebagai tipe kepribadian. Tipe kepribadian manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga macam[[60]](#footnote-60), yaitu :

*Pertama*, tipe kepribadian mukmin (orang yang beriman), adapun karakteristik kepibadian yang dimiliki oleh orang mukmin antara lain: 1) berkenaan dengan aqidah ialah beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan qodar. 2) berkenaan dengan ibadah ialah melaksanakan rukun Islam, 3) berkenaan dengan kehidupan sosial ialah bergaul dengan orang lain secara baik, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaakan orang lain, dermawan, 4) berkenaan dengan intelektual, memikirkan alam dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, dan menggunkan pikirannya untuk sesuatu yang bermakna.

Untuk keutamaan golongan yang satu ini Allah telah menegaskan dalam surat Al Bayyinah ayat 7-8.

[[61]](#footnote-61)

*Artinya :*

*“Sungguh orang-orang yag beriman dan mengerjakan kebaikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.”*

*Kedua*, tipe kepribadian kafir, karakteristik yang dimilikinya antara lain, 1) berkenaan dengan aqidah: tidak beriman kepada Allah dan rukun islam yang lainnya, 2) berkenaan dengan kehidupan sosial: zalim, senang mengajak kepada kemungkaran, 3) berkenaan dengan moral: tidak amanah, sombong, takabur, suka menuruti hawa nafsu

*Ketiga*, tipe kepribadian Munafik, adapun karakteistik yang dimilikinya antara lain: 1) berkenaan dengan aqidah: bersifat ragu dalam beriman, 2) berkenaan dengan ibadah: bersifat riya dan bersifat malas, berkenaan dengan moral: senang berbohong, kikir, bersifat pamrih.

* 1. **Faktor-faktor Pembentuk Kepribadian**

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia(insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti miliue, pendidikan dan aspek Warotsah. Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan yang memotivasinya, diantaranya :

* + 1. *Instink* (naluri)

*Instink* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.[[62]](#footnote-62) Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

* + 1. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.[[63]](#footnote-63) Kebiasaaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

* + 1. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-* *Waratsah* atau warisan sifat-sifat.[[64]](#footnote-64) Warisan sifat orang tua terhadap keturunanya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

* + 1. Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlindung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.[[65]](#footnote-65) Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan ‘*azam* (kemauan keras). Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

* + 1. Hati nurani

Pada diri masnusia terdapat suatu kuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*consience*”. Sedangkan “*consience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

* + 1. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.[[66]](#footnote-66) Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

1. **Pembentukan Kepribadian dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Berbicara tentang masalah pembentukan kepribadian sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan atas kepribadian. Sebut saja Zakiah Darajat dkk, bahwa arti dari pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian kaum muslim (insan kamil).[[67]](#footnote-67)

Dalam pembahasan pembentukan kepribadian para ulama mempunyai dua pendapat yang berbeda, yaitu kepribadian itu dapat dibentuk atau tidak? Jika dapat dibentuk apa alasannya dan bagaimana caranya? Dan jika tidak, apa pula alasannya dan bagaimana selanjutnya? Menurut sebagain ulama bahwa kepribadian tidak perlu dibentuk, karena kepribadian adalah instinct (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir.

Bagi golongan ini bahwa masalah kepribadian adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka kepribadian akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (Ghairu muktasabah). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa kepribadian adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Sebagai contoh orang yang bakatnya pendek tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kepribadian adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sunguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua umumnya datang dari ulama-ulama islam yang cenderung pada kepribadian. Ibnu Miswakaih, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain termasuk pada kelompok yang mengatakan bahwa kepribadian adalah hasil usaha (Muktasabah). Imam Al-Ghazali misalnya mengatakan sebagai berikut:

"*Seandainya kepribadian itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah kepribadian kamu sekalian".*

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan kepribadian melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa kepribadian memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berkepribadian mulia, taat kepada Allah dan Rosull-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak di bina atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan terceladan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian perlu dibina.[[68]](#footnote-68)

Senada dengan pentingnya usaha membentuk kepribadian, Jaluddin juga mengatakan bahwa cara dalam pembentukan kepribadian yaitu dengan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan). Faktor dasar dikembangkan melalui pembiasaan berfikir, bersikap dan, bertingkah laku menurut norma-norma Islam, sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. [[69]](#footnote-69)

Dengan demikian pembentukan kepribadian anak dapat diartikan sebagai usaha dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan kepribadian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa kepribadian adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.[[70]](#footnote-70)

1. WJS Poewadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 250. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*...,hal. 10 [↑](#footnote-ref-2)
3. Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hal. 15 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung, Al maarif, 1989), hal. 23 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*..., hal. 19 [↑](#footnote-ref-5)
6. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*..., hal. 121 [↑](#footnote-ref-6)
7. Lihat Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hal. 19-20. [↑](#footnote-ref-7)
8. Pendidikan dan pengajaran selalu terkait dengan dakwah Islam sehingga mendidik merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk meneguhkan keimanan, memerintahkan yang dikenal baik dan menolak atau menghilangkan yang tidak berguna. Dakwah juga harus dinamis dalam arti memunculkan kesadaran yang menimbulkan motivasi yang tinggi sehingga setiap muslim bergerak maju demi mencari ridho Allah SWT. Lihat, Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), hal. 73. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hal. 5 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...,* hal. 26 [↑](#footnote-ref-10)
11. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hal. 20 [↑](#footnote-ref-11)
12. Moh.Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam ,(*Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 38. [↑](#footnote-ref-12)
13. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,(* Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2004), hal. 147-148. [↑](#footnote-ref-13)
14. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam, (*Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 25-26. [↑](#footnote-ref-14)
15. Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam..., hal.* 40. [↑](#footnote-ref-15)
16. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...,* hal. 26. [↑](#footnote-ref-16)
17. Khoiron Rosyadi,  *Pendidikan Profetik...,*  hal. 142-146 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid...,* hal.138-139. [↑](#footnote-ref-18)
19. Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 19 [↑](#footnote-ref-19)
20. Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 17 [↑](#footnote-ref-20)
21. Depag RI, *Al Quran dan Terjemah*..., hal. 783. [↑](#footnote-ref-21)
22. Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*...*,* hal. 21 [↑](#footnote-ref-22)
23. Zakiyah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*...*,* hal. 21-22 [↑](#footnote-ref-23)
24. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 68 [↑](#footnote-ref-24)
25. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 60. [↑](#footnote-ref-25)
26. Depag RI*, Al Quran dan Terjemah*..., hal. 756 [↑](#footnote-ref-26)
27. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 124. [↑](#footnote-ref-27)
28. Depag RI*, Al Quran dan Terjemah*..., hal. 131 [↑](#footnote-ref-28)
29. Azyumardi Azra, et. All, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam*..., hal. 90 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ta’ib Thahir, *Ilmu Kalam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1984), hal. 149 [↑](#footnote-ref-30)
31. M. Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 210 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid*…, hal. 214 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ta’ib Thahir, *Ilmu*…, hal. 151 [↑](#footnote-ref-33)
34. M. Ali Daud, *Pendidikan Agama*…, hal. 222 [↑](#footnote-ref-34)
35. Sahilun A. Nasir, *Pokok-pokok Pendidikan* …, hal. 88 [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid...,* hal. 88 [↑](#footnote-ref-36)
37. Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 73 [↑](#footnote-ref-37)
38. Depag RI*, Al Quran dan Terjemah*..., hal. 696 [↑](#footnote-ref-38)
39. M. Ali Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346 [↑](#footnote-ref-39)
40. Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus*…, hal. 68 [↑](#footnote-ref-40)
41. Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153 [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid*..., hal. 153 [↑](#footnote-ref-42)
43. M. Ali Daud, *Pendidikan Agama*…, hal. 356 [↑](#footnote-ref-43)
44. Depag RI*, Al Quran dan Terjemah*..., hal. 150 [↑](#footnote-ref-44)
45. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 165 [↑](#footnote-ref-45)
46. Depag RI*, Al Quran dan Terjemah*..., hal. 152 [↑](#footnote-ref-46)
47. Mujamil Qomar, et, all, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*..., hal. 396 [↑](#footnote-ref-47)
48. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Edisi Revisi Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam,* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal. 65 [↑](#footnote-ref-48)
49. Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 99 [↑](#footnote-ref-49)
50. Mujamil Qomar, et, all, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*..., hal. 396-397 [↑](#footnote-ref-50)
51. Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 107-109 [↑](#footnote-ref-51)
52. Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19 [↑](#footnote-ref-52)
53. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 202 [↑](#footnote-ref-53)
54. Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*..., hal. 114-115 [↑](#footnote-ref-54)
55. Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian.*  (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 10 [↑](#footnote-ref-55)
56. Ibid..., hal. 94. [↑](#footnote-ref-56)
57. Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Rinerka Cipta. 1990), hal. 102. [↑](#footnote-ref-57)
58. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 154 [↑](#footnote-ref-58)
59. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*..., hal 67. [↑](#footnote-ref-59)
60. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurinha, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 215-217 [↑](#footnote-ref-60)
61. Depag RI*, Al Quran dan Terjemah*..., hal. 907. [↑](#footnote-ref-61)
62. Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hal. 100 [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid*..., hal. 31 [↑](#footnote-ref-63)
64. Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)* terj. Farid Ma’ruf, (Jakarta : Bulan Bintang,1975), hal. 35. [↑](#footnote-ref-64)
65. Agus Sujanto, *Psikologi Umum*..., hal. 93. [↑](#footnote-ref-65)
66. Hamzah Ya’qub*, Etika Islam*,..., hal. 71-72. [↑](#footnote-ref-66)
67. Zakiah Darajat, *et, al*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 29. [↑](#footnote-ref-67)
68. Abudin Nata*, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*..., hal. 133 [↑](#footnote-ref-68)
69. Jaluluddin*, Theologi Pendidikan*,..., hal. 207 [↑](#footnote-ref-69)
70. Abudin Nata*, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*..., hal. 134 [↑](#footnote-ref-70)